

Pengaruh Penggunaan Media *Wordless Picture Book* Terhadap Kemampuan Bercerita Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk It Al-Azka Kota Jambi

Delvia Nurvitasari¹, Indryani², Asih Nur Ismiatun³

Universitas Jambi

¹delviaantsa99@gmail.com, ²indryani@unja.ac.id, ³asihnurismi@unja.ac.id

Article History: Received: Mei 2025, Accepted: 2025, Published: Juni 2025

Abstrak: Penelitian Pengaruh Penggunaan Media *Wordless Picture Book* Terhadap Kemampuan Bercerita Pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK IT Al-Azka Kota Jambi dilatarbelakangi oleh permasalahan kemampuan bercerita anak usia 5-6 tahun di TK IT Al-Azka Kota Jambi yang belum berkembang secara optimal diantaranya yaitu anak baru mampu menceritakan gambaran tokoh utama namun belum mampu menginterpretasikan detail gambar lain yang ada dalam buku cerita, anak belum mampu bercerita secara runtut atau masih terbolak-balik, dan anak belum mampu memahami makna atau konsep-konsep dalam buku cerita. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan media *wordless picture book* terhadap kemampuan bercerita pada anak usia 5-6 tahun di TK IT Al-Azka Kota Jambi, dengan fokus pada menyesuaikan cerita dengan gambar, menceritakan gambar sesuai dengan urutannya kemudian mengaitkan dengan pengalaman/imajinasinya, menyusun kalimat sederhana saat bercerita dan memahami konsep-konsep dalam buku cerita. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain eksperimen pre-eksperimental *one group pretest-posttest design*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak usia 5-6 tahun di TK IT Al-Azka Kota Jambi, dengan sampel sebanyak 16 anak dari kelompok B3 yang dipilih berdasarkan pertimbangan kemampuan bercerita yang lebih rendah dibandingkan kelompok lainnya. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini melalui observasi dan menggunakan instrument penelitian yang telah divalidasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan uji normalitas, uji homogenitas dan uji hipotesis. Berdasarkan hasil analisis penelitian menggunakan uji *wilcoxon signed rank test* diketahui bahwa nilai Z adalah -3,533 dengan nilai signifikansinya (*Asymp. Sig. 2-tailed*) $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Pengaruh penggunaan media *wordless picture book* dapat dilihat dari *effect size* Cohen's *d* yaitu [$d = 4,41$] yang menunjukkan bahwa penggunaan media *wordless picture book* memiliki pengaruh yang besar terhadap kemampuan bercerita anak usia dini. Sehingga dapat disimpulkan bahwa

terdapat perubahan yang signifikan antara kemampuan bercerita pada anak usia 5-6 tahun di TK IT Al-Azka Kota Jambi pada data *pre-test* dan *post-test*.

Kata Kunci: Kemampuan Bercerita Anak Usia Dini, *Wordless Picture Book*.

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan upaya pengembangan yang ditujukan untuk anak-anak dari lahir hingga usia 6 tahun yang dilakukan dengan memberikan stimulasi pendidikan guna mendukung pertumbuhan serta perkembangan jasmani dan rohani untuk kesiapan mereka dalam melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi (Saputra, 2018). Pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang dibekali dengan keterampilan dasar yang akan mendukung proses belajar mereka di masa depan. Pratama (2022) juga menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah bentuk penyediaan pendidikan untuk perkembangan anak dengan tujuan dan maksud tertentu yang dapat mendukung pembelajaran dan perkembangan anak dalam tahun pertama kehidupannya hingga usia wajib masuk sekolah.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) di Indonesia saat ini telah mengalami perkembangan yang sangat pesat, hal ini bisa dilihat berdasarkan pada banyaknya jumlah satuan pendidikan lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD) yang telah didirikan di setiap daerah. Pendidikan anak usia dini dibagi menjadi tiga jalur yaitu formal, nonformal dan informal pendidikan anak usia dini pada jalur formal berbentuk taman kanak-kanak (TK), raudatul athfal (RA) dan bentuk lain sederajat dengan rentang usia 4-6 tahun. Jalur non formal meliputi kelompok bermain (KB) dengan rentang usia anak 2-4 tahun, sedangkan jalur pendidikan informal adalah suatu bentuk pendidikan yang berasal dari keluarga dan lingkungan sekitar seperti tempat penitipan anak (TPA) dengan rentang usia anak 3 bulan hingga 2 tahun atau bentuk lain sederajat satuan PAUD dengan rentang usia 4-6 tahun (Saudah, 2016).

Menurut UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 28 ayat 1 anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun (Tatminingsih & Cintasih, 2016). Menurut direktorat pendidikan anak usia dini (dalam Wasis, 2022) anak usia dini diartikan sebagai anak yang berusia antara 0 sampai dengan 6 tahun baik yang mendapatkan layanan maupun yang tidak mendapatkan layanan dilembaga PAUD. Sedangkan *The National Assuciation for The Education of Young Children* (NAEYC) menyebutkan bahwa anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0 hingga 8 tahun dalam rentang usia ini sering disebut dengan masa keemasan (*masa golden age*).

Masa *golden age* adalah masa dimana kemampuan otak anak dalam berpikir berkembang dengan sangat pesat hingga 80% (Zaini & Dewi, 2017). Pada usia tersebut sangat menentukan bagaimana tahap perkembangan anak selanjutnya. Oleh sebab itu, stimulasi yang tepat sangat diperlukan untuk perkembangan mereka. Menurut permendikbud

No. 137 Tahun 2014 ada berbagai aspek perkembangan anak yang perlu diperhatikan diantaranya ada fisik-motorik, social-emosional, kognitif, bagasa, agama-moral dan seni. Salah satu aspek yang perlu dikembangkan adalah perkembangan bahasa.

Bahasa adalah salah satu aspek yang harus di stimulasi pada anak usia dini. Bahasa merupakan sarana komunikasi dalam menyampaikan makna kepada orang lain dan membangun komunikasi antar individu. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 58 Tahun 2009 menyebutkan bahwa anak-anak yang berusia 5-6 tahun sudah mulai mampu berkomunikasi secara verbal dan memiliki kosa kata yang cukup sebagai persiapan untuk membaca (Aini, 2021). Perkembangan bahasa adalah sebuah perkembangan yang mencakup peningkatan kompetensi komunikasi, yaitu keterampilan dalam menggunakan kemampuan bahasa yang dimiliki setiap manusia dalam mengekspresikan diri dan memahami makna (Madyawati, 2016). Perkembangan bahasa anak berkaitan erat dengan kemampuan bercerita, yang merupakan salah satu bentuk ekspresi diri. Bercerita mencerminkan kemampuan bahasa pragmatis anak-anak, yang berkembang pesat pada anak usia dini (Lestari, 2018).

Bercerita merupakan bentuk komunikasi secara lisan dimana pembicara dan pendengar saling berinteraksi yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan intelektual dan perhatian (Marwah, 2022). Anak yang senang bercerita akan memiliki banyak kosa kata. Dengan melakukan kegiatan bercerita, anak dapat mengekspresikan bahasanya, menunjukkan kemampuan berfikir, dan berinteraksi dengan teman-temannya, serta dapat membaca dan menyimak. Erickson (2018) menambahkan bahwa dengan bercerita, anak dapat mengekspresikan diri dengan jelas baik kebutuhan maupun emosinya juga memiliki kemampuan yang lebih baik dalam hidup bermasyarakat. Kemampuan bercerita adalah kemampuan yang penting untuk dikembangkan karena merupakan kemampuan dasar dari melatih komunikasi (Muthohharoh *et al.*, 2021). Kemampuan bercerita memungkinkan anak untuk mengorganisir pikiran dan ide mereka, serta menyampaikan pengalaman dan imajinasi dengan cara yang menarik. Dalam konteks bercerita, anak belajar untuk memperhatikan struktur cerita, seperti pengenalan karakter, setting, konflik, dan resolusi. Hal ini membantu mereka memahami bagaimana suatu narasi dibangun dan bagaimana ide dapat disampaikan secara logis.

Kemampuan bercerita erat kaitannya dengan kemampuan berbicara, karena bercerita merupakan salah satu aspek dari berbicara. Menurut Lestari (2018), terdapat tujuh bentuk kegiatan berbicara, yaitu: (1) berbicara berdasarkan gambar, (2) rangsang suara, (3) rangsang visual dan suara, (4) bercerita (5) wawancara, (6) berdiskusi dan berdebat, (7) berpidato.

Anak yang memiliki kemampuan berbicara yang baik mungkin lebih percaya diri dalam bercerita, sementara itu anak yang terampil bercerita akan lebih aktif dalam berbicara dan berkomunikasi dengan orang lain. Kegiatan bercerita pada anak dapat dilakukan dengan memanfaatkan media maupun pengalaman-pengalaman yang telah mereka alami. Namun, akan lebih baik dan efektif dalam kegiatan bercerita pada anak menggunakan media, karena media dapat membantu mendukung cerita dan membantu mengembangkan imajinasi serta kosa kata anak untuk memahami serta melatih kemampuan bercerita dengan lebih baik. Menurut Hanifah & Atika (2020) juga menyatakan penggunaan media dalam bercerita menunjukkan bahwa anak-anak dapat mengembangkan kosakata yang lebih kompleks dan meningkatkan pemahaman mereka ketika terpapar pada cerita melalui gambar-gambar yang telah mereka lihat.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di TK IT Al-Azka Kota Jambi ditemukan beberapa permasalahan terkait dengan kemampuan bercerita pada anak diantaranya masih ada sekitar 8 anak yang masih memerlukan dorongan atau pancingan pertanyaan dari guru saat bercerita. Bantuan yang diberikan dari guru dalam bentuk pertanyaan untuk memulai anak bercerita. Misalnya, “sedang apa si kakak?” “apa yang membuat ia bertengkar dengan adiknya?” dalam hal itu anak belum mampu menjawab pertanyaan karena gambar yang ada di buku cerita belum begitu jelas bagi anak. Selama ini buku yang diberikan pada anak tergolong pada buku cerita bergambar sehingga kekuatan cerita terletak pada teks dan gambar hanya berfungsi sebagai pelengkap teks. Saat buku diberikan ke anak yang belum mampu membaca teks maka teks menjadi tidak bermakna dan memunculkan sikap ketergantungan terhadap kejelasan gambar dan anak menjadi bergantung kepada orang dewasa ketika melihat cerita bergambar dan imajinasi anak tidak berkembang karena tidak mengeksplorasi sendiri gambar yang ada.

Kemudian saat kegiatan bercerita masih ada 5 anak yang baru mampu menceritakan gambaran tokoh utama namun belum mampu menginterpretasikan detail gambar lain dalam buku cerita. Selain itu, masih ada 6 anak yang masih memerlukan bantuan guru dalam menceritakan awal, inti dan akhir cerita secara runtut. Selama ini alur cerita lebih terlihat di teks daripada di gambar sehingga anak masih sering terbalik-balik dalam menceritakan kejadian di buku. Sementara itu, 4 anak lainnya masih belum mampu menemukan makna dari cerita yang ditampilkan. Kemudian saat guru meminta anak-anak untuk menceritakan sebuah pengalaman atau kegiatan di hari libur anak-anak mau maju ke depan kelas, namun terhambat dalam pemilihan kosa kata.

Dalam hal ini, disesuaikan dengan standar tingkat pencapaian perkembangan anak usia dini dalam Permendikbud No. 137 Tahun 2014 yang mengatakan bahwa anak usia 5-6 tahun diharapkan mampu menyusun kalimat sederhana, sedangkan selama ini anak cenderung

menggunakan kalimat tunggal saat ditanya. Kemampuan berbahasa anak berbeda-beda tergantung pada konteksnya. Saat berbicara dengan teman, anak dapat menggunakan kalimat yang lebih kompleks dan alami, tetapi saat diminta bercerita melalui buku, anak mungkin mengalami kesulitan karena memerlukan logika berpikir yang lebih kuat.

Hal ini disebabkan karena lingkungan keluarga memiliki peran penting dalam membentuk kemampuan berbahasa anak. Anak belajar berbicara dan menyusun kalimat berdasarkan pengalaman dan interaksi dengan orang sekitar. Namun, jika anak tidak dilatih untuk menggunakan kalimat yang jelas dan terstruktur, maka mereka mungkin mengalami kesulitan dalam mengungkapkan gagasan dan mengembangkan cerita.

Hasil wawancara bersama salah satu guru di TK IT Al-Azka mengungkapkan bahwa penggunaan media pembelajaran dalam merangsang kemampuan bercerita pada anak juga masih kurang, beliau mengungkapkan bahwa belum pernah menggunakan media *wordless picture book* untuk merangsang kemampuan bercerita pada anak. Selama ini, guru cenderung menggunakan media boneka tangan dan buku dongeng dalam mengembangkan kemampuan bercerita pada anak dan kemudian meminta anak untuk menyimak dan menceritakan kembali apa yang sudah guru ceritakan kepada teman-temannya. Namun hasilnya, hanya satu atau dua anak saja yang mau dan mampu berpartisipasi menceritakan kembali apa yang sudah guru ceritakan kepada teman-temannya. Pada kegiatan tersebut anak kurang terlibat aktif dalam pembelajaran dan bahkan ada beberapa anak yang masih asik bermain bersama teman-temannya. Sedangkan, menurut Anggraini, Yulsyofriend, & Yeni (2019) pada usia 5-6 tahun anak diharapkan sudah memiliki 2.500 kosa kata, mampu mengungkapkan pendapat kepada orang lain, bercerita dengan baik dan lancar, serta dapat mengulang atau menirukan beberapa kata dan bahkan mengucapkan beberapa kalimat dengan jelas dan teratur.

Pada usia 5-6 tahun, perkembangan bahasa anak biasanya ditandai dengan sudah dapat mengucapkan lebih dari 2.500 kosa kata, mampu berpartisipasi dalam percakapan, mendengarkan orang lain berbicara, dan memberikan tanggapan terhadap pembicaraan tersebut (Hemah, Sayekti & Atikah, 2018)

Tingkat pencapaian perkembangan bahasa pada anak usia 5-6 tahun tercantum dalam Permendikbud No. 137 Tahun 2014 yang dapat menjadi tolak ukur kita dalam melihat perkembangan bahasa anak sesuai dengan tingkatan usianya. Dalam melihat kemampuan bercerita anak, tidak hanya mengembangkan bahasanya, disini perkembangan social emosional anak juga ikut berperan. Pada usia 5-6 tahun anak sudah dapat mengekspresikan emosi sesuai dengan kondisi yang ada.

Pada dasarnya anak yang berusia 5-6 tahun masih ada yang belum mampu bercerita secara mandiri. Menurut mereka kegiatan

bercerita dikelas kurang menarik bagi mereka karena dalam proses pembelajarannya tidak menggunakan media yang dapat merangsang mereka untuk dapat bercerita sendiri. Selain itu, saat kegiatan pembelajaran berlangsung, anak-anak hanya diminta untuk menyimak dan menyampaikan kembali cerita yang telah disampaikan oleh guru tanpa terlibat aktif. Hal ini menyebabkan anak-anak lebih tertarik untuk bermain sendiri dan tidak mau mendengarkan cerita dari guru. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengukur salah satu media apakah berpengaruh atau tidak terhadap kemampuan bercerita pada anak.

Dalam kondisi yang demikian maka diperlukan media yang tepat untuk menarik perhatian anak sehingga dapat membantu mengoptimalkan kemampuan bercerita anak dengan baik. Kemampuan bercerita pada anak dapat di stimulasi dengan berbagai media yang sesuai karakteristik dan aspek perkembangan anak usia dini. Salah satu cara yang dapat dilakukan yaitu dengan penggunaan media yang menarik anak dalam proses pembelajaran. Menurut Subekti (2016) berpendapat bahwa media pembelajaran adalah sarana yang dapat mendukung proses belajar, berfungsi untuk memperjelas arti pesan yang ingin disampaikan, sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai. Ada banyak sekali media yang dapat mendukung anak dalam bercerita, namun dengan media ini anak-anak akan lebih terampil dalam menggunakan imajinasinya saat bercerita tanpa menggunakan teks. Anak bisa dengan bebas mengekspresikan diri, bebas berimajinasiasi melalui sebuah gambar yang dilihat serta dapat meningkatkan kosakata yang mereka miliki. Salah satu media pembelajaran visual yang dapat memperbaiki kemampuan bercerita pada anak usia dini adalah dengan menggunakan media *wordless picture book* (Rizqiyani & Azizah, 2018).

Wordless picture book atau sering disebut dengan buku gambar tanpa kata adalah sebuah buku cerita bergambar yang didalamnya memiliki sedikit kata atau bahkan tanpa kata sehingga memungkinkan anak untuk memanfaatkan ilustrasi dan gambar dalam menciptakan makna diluar teks tertulis (Lestari, 2018). Buku bergambar dominan berisi cerita tentang kehidupan sehari-hari, bersifat imajinatif serta mengandung nilai kehidupan yang terkesan tidak berat buku bergambar tanpa kata atau *wordless picture book* sebuah buku bergambar yang menyajikan alur cerita dengan jelas dan teratur atau saling berhubungan dari halaman satu ke halaman lainnya (Monica, 2022). *Wordless picture book* dirancang untuk memberikan sebuah pengalaman literatur kepada anak yang nantinya dapat mempengaruhi perkembangan bahasa dan pemahaman akan alur cerita serta dapat mengembangkan keaksaraan mereka. Selain itu, *wordless picture book* juga dapat merangsang perkembangan bahasa, keterampilan berbicara, serta imajinatif anak, karena dengan penggunaan media tersebut anak dapat ikut berperan aktif dalam bercerita dan berimajinasi tanpa terpaku dengan teks yang dimana

nantinya anak akan bercerita dan membuat rangkaian kata-kata sendiri berdasarkan gambar yang dilihat.

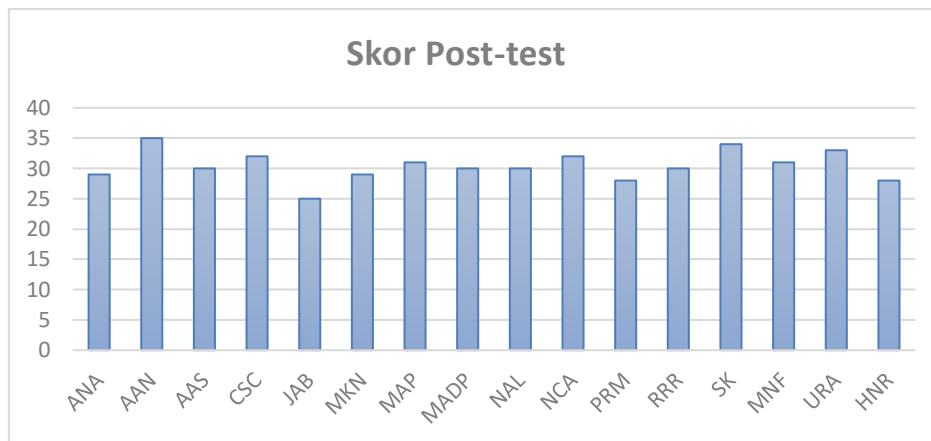
Media *wordless picture book* merupakan salah satu media pembelajaran yang efektif untuk digunakan. Fitriana & Windiarti (2018) mengatakan bahwa *wordless picture book* dapat memberikan sebuah perubahan dan peningkatan dalam kecerdasan emosional pada anak yang berusia 5-6 tahun. Selaras dengan pernyataan tersebut, Rakhman, Ismiatun & Riyanto (2023) berpendapat bahwa bahwa *wordless picture book* dapat meningkatkan literasi peduli lingkungan pada anak usia 5-6 tahun. Selanjutnya, Oktavianingsih & Fitroh (2022) menyatakan bahwa penggunaan media *wordless picture book* sangat baik dan efektif dalam mengenalkan *social justice* pada anak usia 4-6 tahun.

Penjelasan diatas menjadi landasan bagi peneliti guna melaksanakan sebuah penelitian tentang "Pengaruh Penggunaan Media *Wordless Picture Book* Terhadap Kemampuan Bercerita Pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK IT Al-Azka Kota Jambi" Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh penggunaan media *wordless picture book* terhadap kemampuan bercerita pada anak usia 5-6 tahun.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di TK IT Al-Azka Kelurahan Rawasari, Kecamatan Alam Barajo, Kota Jambi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian *Pre-Experimental*. Desain *pre-experimental* yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan *One Group Pretest-Posttest Design*. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh anak TK IT Al-Azka Kota Jambi yang berusia 5-6 tahun yang terdiri dari 46 orang. Sampel dari TK IT Al-Azka Kota Jambi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 16 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non probability sampling* dengan jenis teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan observasi. Pada penelitian ini menggunakan tes validitas isi. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kuantitatif yaitu dengan melakukan evaluasi pretest-posttest melalui observasi langsung dan pengisian lembar observasi yang berisi indikator kemampuan bercerita anak usia 5-6 tahun dan telah divalidasi oleh ahli. Data yang dikumpulkan berupa angka-angka yang diperoleh dari pretest dan posttest, kemudian dianalisis menggunakan statistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 1 Diagram Skor Post-test

Berdasarkan pada gambar 1 diagram skor *posttest* di atas, dapat dilihat bahwa skor setelah diberikan perlakuan berupa penggunaan media *wordless picture book* pada anak usia 5-6 tahun di TK IT Al-Azka Kota Jambi menunjukkan jumlah keseluruhan sebesar 487 dengan nilai tertinggi 35 dan nilai terendah 25. Berikut merupakan perhitungan rata-rata nilai *posttest*.

Tabel 1 Persentase Post-test Pada Setiap Indikator Kemampuan Bercerita Anak Usia 5-6 Tahun

No	Indikator	Skor Empiris	Skor Ideal	Persentase
1.	Menyesuaikan cerita dengan gambar	107	128	83,59%
2.	Menceritakan gambar sesuai dengan urutannya kemudian mengaitkan dengan pengalaman atau imajinasinya	111	128	86,72%
3.	Menyusun kalimat sederhana saat bercerita	110	128	85,94%
4.	Memahami konsep-konsep dalam buku cerita	162	192	83,85%

Sumber : Dokumentasi TK IT Al-Azka Kota Jambi

Perhitungan Mean pretest menunjukkan skor rata-rata posttest yaitu sebesar 30,44 dari nilai total dengan presentase 84,5%.

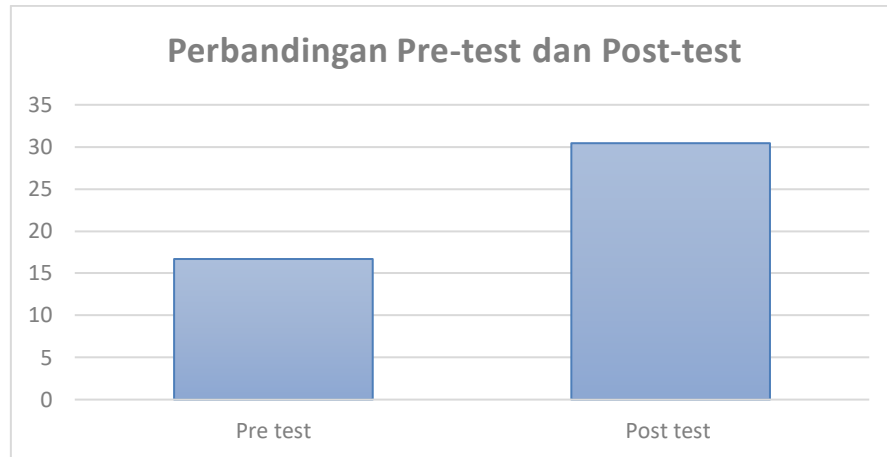
Analisis data hasil penilaian berupa *pretest* dan *posttest* kemampuan numerasi anak usia 5-6 tahun sebagai berikut :

Tabel 2 Perbandingan Selisih Nilai Pretest dan posttest

No	Nama Anak	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	Selisih
1.	ANA	16	29	13
2.	AAN	23	35	12
3.	AAS	16	30	14
4.	CSC	20	32	12
5.	JAB	13	25	12
6.	MKN	15	29	14
7.	MAP	14	31	17
8.	MADP	15	30	15
9.	NAL	17	30	13
10.	NCA	19	32	13
11.	PRM	15	28	13
12.	RRR	14	30	16
13.	SK	23	34	11
14.	MNF	15	31	16
15.	URA	17	33	14
16.	HNR	15	28	13
Jumlah		267	487	218
Mean		16,69	30,44	13,62
Persentase		46,4%	84,5%	37,8%

Sumber : Dokumentasi TK IT Al-Azka Kota Jambi

Berikut merupakan perbandingan selisih nilai pretest dan posttest dapat dilihat pada diagram batang dibawah ini :



Gambar 2 Diagram Skor Perbandingan Nilai Pretest dan Posttest

Berdasarkan diagram skor perbandingan nilai retest dan posttest pada gambar 2 diatas, dapat dilihat bahwa skor sebelum di berikannya perlakuan dan setelah diberikan perlakuan berupa penggunaan media wordless picture book anak usia 6-6 tahun di TK IT Al-Azka Kota Jambi. Hasil pretest menunjukkan nilai total sebesar 267, mean 16,69 dan dengan persentase 46,4%. Sedangkan, hasil posttest menunjukkan nilai total sebesar 487, mean 30,44, dan persentase sebesar 84,5%.

Tabel 3 Uji Normalitas Data

Tests of Normality

Nilai	Hasil	<i>Kolmogorov-Smirnov^a</i>			<i>Shapiro-Wilk</i>		
		<i>Statistic</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>	<i>Statistic</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>
	<i>PRE TEST</i>	.214	16	.048	.848	16	.013
	<i>POST TEST</i>	.138	16	.200*	.943	16	.390

*. *This is a lower bound of the true significance.*

a. *Lilliefors Significance Correction*

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa nilai signifikasinya 0,013 dan 0,390 untuk pretest dan posttest-nya. Hal ini menunjukkan bahwa data yang di dapat tidak berdistribusi normal karena tingkat signifikasinya < 0,05. Karena uji normalitas data tidak normal, maka uji hipotesis dilakukan menggunakan uji *wilcoxon Signed Ranks Test*.

Tabel 4 Uji Homogenitas Data

Test of Homogeneity of Variance

	<i>Levene Statistic</i>	<i>df1</i>	<i>df2</i>	<i>Sig.</i>
--	-------------------------	------------	------------	-------------

Nilai	<i>Based on Mean</i>	.027	1	30	.870
	<i>Based on Median</i>	.000	1	30	1.000
	<i>Based on Median and with adjusted df</i>	.000	1	29.945	1.000
	<i>Based on trimmed mean</i>	.017	1	30	.896

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa nilai signifikasinya lebih besar dari 0,05 yaitu 0,870. Kesimpulannya adalah data yang diperoleh dalam penelitian ini bersifat homogen. Namun karena salah satu data tidak berdistribusi normal, maka uji hipotesis pada penelitian ini akan dilanjutkan dengan menggunakan metode non-parametrik yaitu uji *wilcoxon Signed Ranks Test*.

Penelitian ini dilakukan di TK IT Al-Azka Kota Jambi, dalam kegiatan pelaksanaannya peneliti memberikan 2x tes yaitu pada *pretest* dan *posttest*. Tujuan diberikannya *pretest* adalah untuk mengetahui kondisi awal subjek sebelum diberikan perlakuan (*treatment*). Hasil penelitian yang diperoleh dari hasil rata-rata *pretest* adalah 16,69. Setelah diberikan *pretest* anak diberikan perlakuan (*treatment*) dengan menggunakan media *wordless picture book* terhadap kemampuan bercerita. Selanjutnya diberikan *posttest*, tujuan dari diberikannya *posttest* adalah untuk mengetahui perkembangan tentang pengetahuan subjek setelah diberikan *treatment*.

Pengujian hipotesis terhadap hasil yang dilakukan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji *wilcoxon* yaitu diperoleh hasil nilai Z adalah -3,533 dengan nilai signifikaisnya (*Asymp. Sig. 2-tailed*) $0,000 < 0,05$ hasil ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara skor *pretest* dan *posttest*. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka dapat diambil kesimpulan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan media *wordless picture book* terhadap kemampuan bercerita anak usia dini.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa kemampuan bercerita anak usia 5-6 tahun di TK IT Al-Azka Kota Jambi meningkat. Hal ini dapat dilihat melalui hasil *pretest* dan *posttest*, dimana nilai rata-rata kemampuan bercerita anak meningkat menjadi 30,44 dengan adanya penggunaan media *wordless picture book*. Dengan demikian, hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan rujuka bagi guru-guru dalam mengembangkan kemampuan bercerita anak anak usia 5-6 tahun di TK IT Al-Azka Kota Jambi. Kemudian, dengan ini menunjukkan bahwa penggunaan media *wordless picture book* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan bercerita anak usia 5-6 tahun di TK IT Al-Azka Kota Jambi.

Penggunaan media *wordless picture book* sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran anak usia dini memberikan pendekatan yang efektif

dalam merangsang kemampuan bercerita. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana anak mampu mengembangkan narasi berdasarkan ilustrasi tanpa teks, sehingga mereka secara aktif membangun makna sendiri dari visual yang disajikan. Dalam teori media pembelajaran, Hasan *et al.* (2021) menyebutkan bahwa media adalah alat yang mampu memperjelas informasi dan memperkuat pengalaman belajar anak. Tidak hanya sebagai pelengkap, *wordless picture book* berperan sebagai media utama dalam proses eksplorasi bahasa, terutama pada anak usia 5-6 tahun yang masih berada dalam tahap perkembangan. Pada tahap ini, anak belum dapat berpikir abstrak secara penuh dan lebih mudah memahami dunia melalui representasi visual yang konkret, sehingga media ini mampu menjembatani antara kemampuan perseptual dan verbal anak.

Dalam ranah pengembangan bahasa, kegiatan bercerita tidak hanya melatih aspek verbal anak, tetapi juga melibatkan proses berpikir kritis, logika berurutan, dan keterampilan menyusun narasi. Hal ini sejalan dengan pandangan Madyawati (2016) yang menekankan bahwa perkembangan bahasa melibatkan kemampuan anak dalam menyampaikan ide, memahami struktur kalimat, dan menggunakan kosa kata secara kontekstual. Ketika anak melihat gambar yang tidak memiliki keterangan teks, mereka dipaksa untuk menginterpretasikan makna dan menyusun cerita berdasarkan pemahaman sendiri. Proses ini secara otomatis melatih anak untuk melatih kalimat sederhana saat bercerita karena anak harus memilih kata yang tepat, menyusun kalimat yang logis, dan menyampaikan cerita secara berurutan. Dengan demikian, *wordless picture book* tidak hanya menjadi media visual, tetapi juga sebagai stimulus linguistik yang kuat.

Penggunaan media *wordless picture book* memberikan kebebasan pada anak untuk menafsirkan isi cerita berdasarkan pengalaman, imajinasi, dan pemahaman mereka sendiri. Rizqiyani & Azizah (2018) menyatakan bahwa kebebasan ini justru mendorong tumbuhnya kreativitas, keberanian dalam berbicara, serta rasa percaya diri anak dalam menyampaikan ide. Anak tidak lagi menjadi penerima pasif cerita dari guru, tetapi bertindak sebagai pencipta dan pencerita, yang tentunya sangat penting dalam perkembangan aspek kognitif, social-emosional, dan psikomotorik secara bersamaan.

Penggunaan media ini juga menunjukkan keterkaitan langsung dengan indikator perkembangan anak sebagaimana diatur dalam Permendikbud No. 137 Tahun 2014, khususnya pada ranah kemampuan menyusun kalimat sederhana dan memahami isi cerita. Pada usia 5-6 tahun, anak diharapkan mampu mengekspresikan ide dengan kalimat yang runtut, memiliki kosa kata yang cukup luas, serta mampu memahami urutan peristiwa dalam cerita. Ketika anak mampu menyusun cerita berdasarkan gambar tanpa bantuan teks, berarti mereka telah mengembangkan kemampuan berpikir naratif, memahami konsep waktu (sebelum, sesudah), serta membangun hubungan sebab-akibat dalam

cerita. Kemampuan-kemampuan ini sangat penting sebagai syarat literasi awal, sekaligus mempersiapkan anak untuk memasuki jenjang pendidikan dasar dengan fondasi bahasa yang kuat.

Wordless picture book memungkinkan terjadinya pembelajaran yang lebih demokratis dan berpusat pada anak. Anak memiliki kontrol penuh atas cerita yang mereka bangun, yang mana berbeda dengan buku teks biasa yang cenderung satu arah dan menempatkan anak sebagai pendengar pasif. Baiti & Syakura (2023) menyatakan bahwa anak yang menggunakan media ini dapat mengeksplorasi makna dari ilustrasi dan menciptakan narasi yang sesuai dengan daya imajinasi mereka. Fleksibilitas ini menjadi keunggulan tersendiri karena dapat mengakomodasi berbagai gaya belajar anak, terutama bagi mereka yang cenderung visual dan kinestetik. Dengan kata lain, media ini mendukung prinsip diferensiasi pembelajaran, yang memungkinkan setiap anak belajar dengan cara yang paling sesuai dengan potensi dan minat mereka.

Dari sisi manfaat jangka panjang, kemampuan bercerita yang terbentuk melalui media ini tidak hanya bermanfaat dalam aspek akademik, tetapi juga dalam pembentukan karakter. Erickson (2018) menyebutkan bahwa bercerita merupakan sarana anak untuk mengekspresikan emosi dan kebutuhan secara sehat, serta belajar memahami sudut pandang orang lain. Ketika anak bercerita melalui gambar, mereka juga sedang belajar mengenal nilai-nilai seperti empati, kejujuran, dan tanggung jawab yang terkandung dalam cerita yang mereka bangun. Media ini memungkinkan anak berlatih menyampaikan pendapat, mendengar tanggapan dari orang lain, serta bernegosiasi dalam kelompok kecil, yang semuanya merupakan keterampilan abad 21 yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan sosial mereka kelak.

Walaupun demikian, penggunaan media ini tidak lepas dari keterbatasan. Salah satunya adalah kebutuhan akan waktu yang cukup panjang dalam proses pembelajaran karena anak perlu waktu untuk mengamati gambar, memahami isi cerita, dan menyusunnya menjadi narasi. Selain itu, tidak semua anak memiliki tingkat imajinasi dan kosa kata yang cukup untuk menyusun cerita tanpa arahan. Oleh karena itu, guru perlu melakukan modifikasi dan adaptasi sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak. Monica (2022) menambahkan bahwa media *wordless picture book* sebaiknya digunakan secara bervariasi dan dikombinasikan dengan pendekatan lain seperti *storytelling* berbasis pengalaman pribadi anak, agar pembelajaran tetap menarik dan tidak monoton.

Secara umum, hasil penelitian ini memperkaya temuan-temuan sebelumnya seperti yang diungkap oleh Fitriana & Windiarti (2018), bahwa media *wordless picture book* tidak hanya bermanfaat bagi perkembangan bahasa, tetapi juga kecerdasan emosional anak. Artinya, efek dari media ini bersifat multidimensional. Hubungan antara media ini

dan kemampuan bercerita juga sejalan dengan hasil penelitian Arifiyanti & Ananda (2018) yang menekankan peran aktif anak dalam memproduksi kosa kata baru melalui cerita yang mereka bangun sendiri. Dengan demikian, penggunaan media ini tidak hanya meningkatkan kemampuan bercerita secara teknis, tetapi juga memperkuat landasan berpikir dan komunikasi anak secara menyeluruh.

Berdasarkan seluruh pemaparan teoritis dan implikasi praktis di atas, dapat disimpulkan bahwa *wordless picture book* merupakan media pembelajaran yang sangat potensial dalam pengembangan kemampuan bercerita anak usia dini. Penggunaannya bukan sekadar strategi pembelajaran tambahan, tetapi merupakan pendekatan utama yang relevan dengan perkembangan kognitif, bahasa, dan sosial-emosional anak. Media ini mampu menjembatani antara gambar dan kata, antara imajinasi dan ekspresi verbal, serta antara pengalaman individual dan interaksi sosial. Oleh karena itu, perlu adanya pelatihan intensif bagi pendidik untuk mengoptimalkan pemanfaatan media ini dalam proses pembelajaran, serta dukungan kebijakan dari institusi pendidikan agar media inovatif seperti ini mendapat tempat yang layak dalam kurikulum PAUD.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di TK IT Al-Azka Kota Jambi, ditemukan bahwa penggunaan media ini memberikan dampak positif terhadap berbagai aspek kemampuan bercerita anak. Anak-anak mampu menyesuaikan cerita dengan gambar yang ada, dengan menunjukkan pemahaman yang lebih baik dalam menginterpretasikan gambar dan menghubungkannya dengan narasi yang sesuai. Selain itu anak juga dapat menceritakan gambar sesuai dengan urutannya dan mengaitkan dengan pengalaman atau imajinasi mereka, yang menunjukkan kemampuan untuk mengorganisir cerita secara runtut dan kreatif.

Di sisi lain, penelitian ini juga menunjukkan bahwa media *wordless picture book* berperan penting dalam membantu anak menyusun kalimat sederhana yang lebih koheren dan terstruktur dengan baik saat bercerita. Anak-anak mampu menyampaikan ide dan cerita dengan lebih jelas, menggunakan kalimat yang lebih lengkap, serta memahami konsep-konsep dalam buku cerita, seperti nama tokoh, latar tempat, makna yang terkandung dalam buku cerita dan urutan peristiwa. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini membuktikan bahwa media *wordless picture book* efektif dalam meningkatkan kemampuan bercerita anak usia 5-6 tahun, sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan dan dapat menjadi alat yang bermanfaat dalam mendukung perkembangan bahasa dan kreativitas anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, S. (2021). *Analisis Kemampuan Bercerita pada Anak Usia 5-6 Tahun* (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry).
- Anggraini, V., Yulsyofriend, Y., & Yeni, I. (2019). Stimulasi perkembangan bahasa anak usia dini melalui lagu kreasi minangkabau pada anak usia dini. *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 73-84.
- Baiti, N. B., & Syakura, M. A. (2023). Media Electronic Wordless Picture Book (EWPB) untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Anak. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 6(2), 159-171.
- Fitriana, F., & Windiarti, R. (2018). Pengaruh penggunaan buku bergambar tanpa kata dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun di PAUD Terpadu Lab Belia Semarang. *BELIA: Makalah Pendidikan Anak Usia Dini*, 7 (2), 101-106.
- Haiah, U., Wahidah, F., & Rusydi, M. (2025). Pengelolaan Strategi Aktif Learning Dalam Kurikulum Merdeka Belajar di MTs Zaidul Ali. *Journal of Indigenous Islamic Education*, 1(1), 10-19.
- Hanifah, T. M. N., & Atika, A. R. (2020). Mengembangkan bahasa reseptif anak usia dini melalui tebak gambar. *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 3(3), 196-204.
- Hariyono, Y., & Wahidah, F. (2025, January). Pengelolaan Pembelajaran PAI dalam Membentuk Karakter Islam Nusantara. In *Proceedings Annual Conference on Moderate Islamic Studies* (Vol. 1, No. 1, pp. 46-55).
- Hemah, E., Sayekti, T., & Atikah, C. (2018). Meningkatkan Kemampuan Bahasa anak melalui metode bercerita pada anak usia 5-6 tahun. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 1-14.
- Lestari, I. (2018). Developing wordless picture book to improve the storytelling ability of 5 to 6 years old children. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 37(1).
- Madyawati, L. (2016). *Strategi pengembangan bahasa pada anak*. Jakarta: Kencana.
- Marwah, M. (2022). Stimulasi Kemampuan Bercerita Anak Usia Dini Melalui Media Boneka Tangan. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 34-42.
- Mubarok, M. I., Arifin, Z., & Wahidah, F. (2025). Pengelolaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Kurikulum

-
- Merdeka Belajar di SD NU 08 Ma'arif Wuluhan. *Journal of Indigenous Islamic Education*, 1(1), 43-52.
- Muthohharoh, I., Ghufron, S., Nafiah, N., & Hartatik, S. (2021). Pengaruh Penggunaan Media Wayang Kardus terhadap Kemampuan Bercerita Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3196-3202.
- Oktavianingsih, E., & Fitroh, S. F. (2022). Pengembangan electronic wordless picture book untuk mengenalkan social justice pada anak usia 4-6 tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 2495-2505.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.
- Pratama, L. R. (2022). Manajemen Pendidikan Karakter PAUD. *Jambura Early Childhood Education Journal*, 4(2), 182-194.
- Rakhman, A., Ismiatun, A. N., & Riyanto, A. A. (2023). Pengembangan media digital wordless picture book berbasis karakter peduli lingkungan. *Tunas Siliwangi: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung*, 9(1), 1-8.
- Rizqiyani, R., & Azizah, N. (2018). Kemampuan bercerita anak (5-6 tahun). *Jurnal Pendidikan Anak*, 7 (2), 146-155.
- Saputra, A. (2018). Pendidikan anak pada usia dini. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 192-209.
- Saudah, S. (2015). Lintas sejarah dan ragam penyelenggaraan pendidikan anak usia dini (formal, non formal, informal). *Jea (Jurnal Edukasi Aud)*, 1(1), 1-30.
- Sholeha, K. N., Wahidah, F., & Yusmira, Z. (2024). ANALYSIS OF EARLY CHILDHOOD EDUCATION MANAGEMENT IN THE INTERNALIZATION OF ECOLOGICAL-RELIGIOUS MORAL VALUES AT RAUDHOTUL ATHFAL. *AL-MAFAZI: JOURNAL OF ISLAMIC EDUCATION MANAGEMENT*, 2(2), 77-91.
- Subekti, D. (2016). *Pengembangan media pembelajaran adobe flash profesional pada android pokok bahasan pasar modal untuk siswa XI SMAN 1 Tumpang* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Malang).
- Tatminingsih, S., & Cintasih, I. (2016). Hakikat anak usia dini. *Perkembangan dan konsep dasar pengembangan anak usia dini*, 1, 1-65.
- Wahidah, F., & Sinta, D. (2025). Empowering Teenagers Through Gender-Segregation Education: A Case Study On School Management. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 220-243.
- Wasis, S. (2022). Pentingnya Penerapan Merdeka Belajar Pada Pendidikan Anak Usia Dini (Paud). *Pedagogy: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 9(2), 36-41.

Zaini, H., & Dewi, K. (2017). Pentingnya media pembelajaran untuk anak usia dini. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 81-96.